

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

**PENGEMBANGAN MEDIA AJAR TEATER MINI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT DAN PARTISIPASI SISWA KELAS IV
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI
PEKERTI DI UPT SD NEGERI 067954 MEDAN**

Oleh :

I Ketut Supatra

UPT SD Negeri 067954 Medan

Email:ketutsupatra05@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun dalam praktiknya, pembelajaran agama Hindu sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat belajar siswa. Banyak siswa yang merasa bosan atau kurang termotivasi saat belajar agama Hindu karena pembelajaran cenderung bersifat monoton dan konvensional, menggunakan metode ceramah dan membaca buku yang terlalu berfokus pada pendekatan verbal. Hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan kompleks.

Penggunaan media visual dan naratif dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Media visual yang digunakan dalam upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah teater mini yang menggunakan bahan-bahan daur ulang dan bersifat fleksibel sesuai dengan tema yang dipelajari.

Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, survey dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas 4 UPT SD Negeri 067954 Medan dan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan minat dan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Selain itu penggunaan teater mini juga memiliki manfaat lain diantaranya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam hal *story telling* atau bercerita sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.

Kata Kunci: media ajar, teater mini, inovasi pendidikan, pembelajaran interaktif, kreativitas siswa.

Abstract

One of the main objectives of education is to enhance students' understanding and engagement in the learning process. However, in practice, Hindu religious education often faces challenges in attracting students' interest. Many students feel bored or unmotivated when studying Hindu religion due to the monotonous and conventional learning methods,

which tend to rely heavily on lectures and book reading, focusing primarily on verbal approaches. This impacts students' active participation, especially in understanding abstract and complex concepts.

The use of visual and narrative media in learning is one approach proven effective in helping students grasp material more deeply. The visual media utilized to increase students' interest and participation in learning is a mini theater, created using recycled materials and designed to be flexible according to the theme being studied.

The method used by the author is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, surveys, and interviews conducted with fourth-grade students at UPT SD Negeri 067954 Medan. The analysis model applied is Miles and Huberman's model, which includes three components: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show an increase in students' interest and active participation in the Hindu Religious Education and Character Education subject. Moreover, the use of mini theater offers additional benefits, such as providing a space for students to express their creativity in storytelling, which simultaneously deepens their understanding of religious values.

Keywords: *teaching media, mini theater, educational innovation, interactive learning, student creativity.*

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, pengembangan media ajar yang inovatif dan interaktif menjadi sebuah keharusan untuk menjawab tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun dalam praktiknya, pembelajaran agama Hindu sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat belajar siswa. Banyak siswa yang merasa bosan atau kurang termotivasi saat belajar agama Hindu karena pembelajaran cenderung bersifat monoton dan konvensional, menggunakan metode ceramah dan membaca buku yang terlalu berfokus pada pendekatan verbal. Hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan kompleks, seperti nilai-nilai filosofis dan moral yang menjadi inti ajaran agama Hindu (Koentjaraningrat, 2002).

Masalah ini juga diperparah dengan fakta bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Hindu sering kali tidak sesuai dengan gaya belajar siswa yang lebih cenderung visual dan kinestetik. Dalam

situasi ini, muncul kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu menarik minat siswa dengan pendekatan visual dan naratif yang menarik.

Penggunaan media visual dan naratif dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Menurut Sudharta (2007), narasi atau storytelling dapat membantu siswa mengasosiasikan konsep yang sulit dengan kisah yang relevan dan menarik, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi. Sesuai dengan yang disampaikan Sudharta, penulis menggunakan pendekatan visual melalui media teater mini yang memadukan visualisasi dan cerita naratif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi masalah kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran agama Hindu. Media visual ini memberikan stimulus yang mampu menarik perhatian siswa, mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan penelitian Dwipayana (2018), penggunaan media visual dalam pembelajaran

agama Hindu mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik ketika materi disampaikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif, seperti teater bayangan yang menggunakan karakter wayang untuk menyampaikan konsep ajaran Hindu.

Teater mini berbasis visual naratif diharapkan mampu membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat visualisasi cerita dan konsep melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan di atas panggung mini. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap ajaran moral dan spiritual Hindu menjadi lebih mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Suamba (2005), media yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, baik secara visual maupun kinestetik, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Selain dengan harapan meningkatkan minat belajar, pengembangan media ajar teater mini ini juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan ekonomi. Media ini dibuat menggunakan bahan-bahan daur ulang seperti kardus bekas, yang sesuai dengan prinsip ramah lingkungan. Penggunaan bahan sederhana dan mudah didapat memungkinkan guru menciptakan media pembelajaran yang efektif tanpa memerlukan biaya besar. Wiana (2004) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, penting untuk memanfaatkan bahan yang ramah lingkungan sekaligus ekonomis. Teater mini ini tidak hanya mendukung pembelajaran yang kreatif, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui penggunaan bahan-bahan yang dapat didaur ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan teater mini untuk meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa pada siswa kelas IV mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di UPT SD Negeri 067954 Medan. Manfaat dari

penelitian ini adalah terciptanya artikel ilmiah yang dapat berkontribusi terhadap dunia pendidikan bagi guru, siswa dan masyarakat.

II. METODE

Dalam penelitian terdapat dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian sederhana ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian diawali dengan mengamati keadaan dan situasi kelas selama proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan wawancara terkait dengan perasaan dan pengalaman siswa selama berada di kelas. Subjek dari penelitian ini adalah hanya 4 orang mengingat siswa dengan agama Hindu merupakan masyarakat minoritas di Medan sehingga jumlah dalam tiap sekolahnya tidaklah banyak masyarakat.

Penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni model analisis yang memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian (Zulfirman, 2022). Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir yang diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapat di lokasi. Pada penelitian ini penulis mengambil kesimpulan terkait dengan peningkatan minat dan partisipasi belajar siswa dengan memanfaatkan teater mini pada siswa kelas IV mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di UPT SD Negeri 067954 Medan.

III . PEMBAHASAN

1. Minat dan partisipasi belajar
 - a. Minat Belajar

Minat belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk

memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Minat ini merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan yang tetap dalam diri seseorang untuk merasakan ketertarikan dan perhatian terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu, dalam hal ini proses belajar (Slameto, 2010). Minat belajar tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga afektif, di mana siswa merasa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias.

Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang signifikan adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar karena mereka memiliki ketertarikan atau tujuan pribadi yang kuat terhadap pelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan pendorong utama dalam aktivitas belajar, dan semakin kuat motivasi siswa, semakin tinggi pula minat mereka terhadap pembelajaran. Faktor internal lainnya meliputi kondisi fisik dan kesehatan siswa, yang juga berperan penting dalam menentukan seberapa baik mereka dapat berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam proses belajar (Syah, 2013).

Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta kualitas pengajaran dari guru. Dukungan orang tua dalam bentuk dorongan belajar dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat membantu meningkatkan minat belajar siswa (Suryabrata, 2002). Selain itu, suasana sekolah yang kondusif, seperti fasilitas yang lengkap dan pendekatan pengajaran yang kreatif dari guru, juga

dapat membuat siswa merasa nyaman dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang menggunakan metode dan media pembelajaran interaktif, misalnya, cenderung mampu meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan dapat memahami materi dengan lebih baik (Hamzah, 2011).

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Minat belajar akan muncul ketika siswa merasa materi pelajaran relevan dengan kebutuhan atau pengalaman hidup mereka (Sardiman, 2012). Ketika siswa tertarik pada apa yang diajarkan, mereka akan lebih fokus, mudah memahami materi, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap belajar. Dalam konteks pembelajaran agama Hindu, minat belajar dapat dipicu dengan pendekatan yang relevan dan interaktif, seperti penggunaan media visual atau naratif yang menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

b. Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Partisipasi belajar tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, dan kegiatan eksplorasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Partisipasi belajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam upaya memahami dan menguasai materi (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Siswa yang berpartisipasi aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Partisipasi siswa dalam belajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan guru dan interaksi di lingkungan kelas. Menurut Sudjana (2005), metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah, dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang mendorong siswa untuk berpendapat dan berkolaborasi juga membuat mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam kelas. Selain itu, suasana kelas yang mendukung dan hubungan yang baik antara guru dan siswa memberikan kenyamanan sehingga siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Uno, 2011).

Selain metode pengajaran, faktor dukungan sosial dari teman sebaya juga memainkan peran penting dalam partisipasi belajar siswa. Siswa yang merasa didukung oleh teman-teman mereka cenderung lebih percaya diri dan nyaman untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Ketika siswa merasa bahwa partisipasi mereka dihargai dan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok belajar yang positif, mereka lebih bersemangat untuk aktif dan terlibat. Sebaliknya, lingkungan kelas yang kompetitif atau kurang mendukung bisa menghambat siswa untuk berpartisipasi, karena mereka mungkin merasa takut membuat kesalahan atau dihakimi oleh teman-temannya (Hamzah, 2011).

2. Penggunaan Media Ajar Teater Mini dalam Pembelajaran Agama Hindu

Media ajar adalah segala bentuk alat, bahan, atau metode yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Hamalik, 2011). Dalam konteks pendidikan, media ajar berfungsi sebagai sarana untuk

menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media ajar bertujuan untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih nyata dan konkret, sehingga mempermudah mereka dalam memahami materi yang diajarkan (Arsyad, 2014). Hal ini terutama penting pada materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti agama, seni, atau ilmu pengetahuan sosial.

Menurut Arsyad (2014), penggunaan media ajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media ajar visual, misalnya, memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan gambar atau representasi visual lainnya, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media ajar yang bersifat visual atau interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual (Nurhayati, 2018). Dengan demikian, media ajar tidak hanya membantu proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat minat dan partisipasi siswa dalam kelas.

Selain memberikan pemahaman yang lebih baik, media ajar juga berperan dalam mengatasi keterbatasan metode pengajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah. Metode ceramah, misalnya, mungkin sulit diterima oleh sebagian siswa karena minimnya visualisasi dan interaksi. Dengan menggunakan media ajar yang interaktif, guru dapat melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif, mendorong mereka untuk lebih berperan dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi karena mereka berpartisipasi langsung dalam pembelajaran.

Media ajar juga memiliki manfaat ekonomi dan ramah lingkungan jika dikembangkan dari bahan-bahan yang

mudah didapat dan diolah, seperti kardus atau bahan daur ulang (Wahyu, 2016). Selain menjadi alternatif yang lebih murah, media ajar berbasis daur ulang mengajarkan siswa tentang pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media ajar yang melibatkan siswa secara kreatif, seperti media berbasis visual naratif, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mengasah kreativitas mereka (Dwipayana, 2018).

Media ajar terdiri dari berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Salah satu jenis yang umum digunakan adalah media visual, seperti gambar, diagram, atau poster, yang membantu siswa memahami konsep melalui representasi visual. Media visual dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi karena informasi disajikan dalam bentuk gambar yang konkret dan menarik (Arsyad, 2014). Selain itu, media audiovisual, seperti video dan animasi, juga sangat efektif karena mampu menggabungkan elemen visual dan suara, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Media audiovisual sering digunakan dalam materi yang membutuhkan penjelasan dinamis atau peragaan yang tidak mungkin ditampilkan langsung di kelas (Sadiman et al., 2008).

Media interaktif adalah jenis lain yang semakin populer dengan perkembangan teknologi digital. Contohnya adalah aplikasi pendidikan dan perangkat lunak simulasi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih mendalam. Media interaktif tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga lebih efektif untuk materi yang memerlukan latihan dan eksplorasi (Sanjaya, 2013). Di samping itu, media

tiga dimensi, seperti model atau replika, memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih konkret dengan memungkinkan mereka melihat dan meraba bentuk fisik dari objek yang dipelajari. Penggunaan media tiga dimensi sangat efektif dalam pembelajaran sains atau materi yang melibatkan konsep spasial dan struktural. Terakhir, media cetak seperti buku, modul, dan lembar kerja tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran. Media cetak membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi dan mendukung pembelajaran mandiri dengan memberikan sumber informasi yang bisa dipelajari kembali sesuai kebutuhan. Dalam beberapa kasus, media cetak masih menjadi sumber referensi utama dan mudah diakses siswa, terutama di daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh teknologi digital.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti menonton video, telah menjadi salah satu metode yang umum dalam pengajaran Agama Hindu di berbagai institusi pendidikan. Video pembelajaran memungkinkan siswa untuk menyaksikan dan mendengarkan penjelasan secara langsung tentang konsep-konsep agama yang sering kali bersifat abstrak dan kompleks, seperti makna dharma, karma, dan reinkarnasi. Namun, metode ini sering kali hanya bersifat satu arah, di mana siswa hanya menonton dan mendengar tanpa adanya keterlibatan aktif. Kondisi ini bisa menyebabkan kebosanan pada siswa karena pembelajaran menjadi monoton dan pasif (Mukti, 2010). Ketika siswa hanya menjadi penonton, kesempatan mereka untuk berpikir kritis, bereksplorasi, dan terlibat dalam diskusi menjadi terbatas.

Salah satu tantangan dalam menggunakan video sebagai media pembelajaran adalah kurangnya interaksi antara siswa dan materi pelajaran.

Meskipun video dapat memberikan ilustrasi visual yang kuat, hal ini tidak cukup untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran satu arah cenderung mengurangi kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Huda (2013), media pembelajaran yang hanya bersifat informatif tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas kreatif atau reflektif, dapat mengurangi efektivitas pemahaman siswa terhadap materi.

Dalam konteks pembelajaran Agama Hindu, di mana nilai-nilai moral dan spiritual sering kali disampaikan melalui cerita dan dialog yang memerlukan interpretasi mendalam sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Penggunaan media ajar teater mini berbasis visual naratif menawarkan alternatif yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan dengan menonton video. Melalui teater mini, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam memainkan peran, menggerakkan karakter, dan mendiskusikan makna cerita yang disampaikan. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif, di mana siswa dapat bereksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara aktif (Sudharta, 2007).

Selain itu, dengan teater mini, pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena siswa dapat diajak untuk terlibat dalam berbagai aspek pembuatan dan pentas cerita. Mereka dapat berpartisipasi dalam menciptakan tokoh-tokoh wayang, merancang alur cerita, serta memutuskan tema atau pesan moral yang ingin disampaikan. Proses ini melibatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kerja sama tim, yang semuanya merupakan aspek penting dalam

pendidikan karakter Hindu (Wiana, 2004). Siswa juga diberikan kebebasan untuk menginterpretasikan cerita sesuai dengan pemahaman mereka, yang memungkinkan mereka untuk lebih reflektif dalam memahami ajaran agama.

Dengan demikian, media ajar teater mini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses penciptaan dan penghayatan nilai-nilai Agama Hindu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dwipayana, 2018). Selain itu, teater mini menawarkan pengalaman yang lebih personal dan langsung, di mana siswa dapat merasakan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

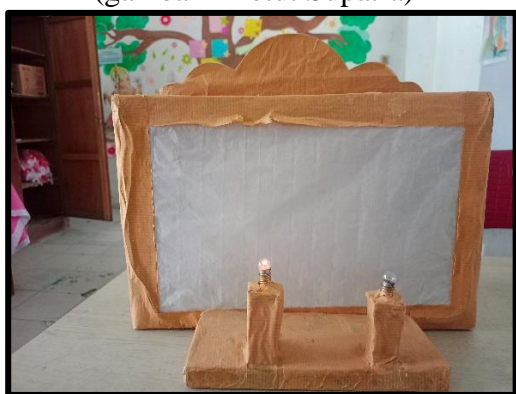
3. Proses Pembuatan dan Cara Penggunaan Teater Mini

Teater mini ini merupakan media pembelajaran berbentuk panggung kecil dari kardus, dengan latar belakang putih dan pencahayaan khusus untuk menciptakan efek bayangan seperti wayang. Bahan utamanya adalah kardus bekas yang ramah lingkungan dan mudah didapat. Latar belakang terbuat dari kain atau kertas putih untuk memproyeksikan bayangan, sedangkan sumber cahaya berupa lampu kecil di belakang panggung. Karakter wayang dibuat dari karton atau kertas tebal yang dipotong dan digerakkan di depan cahaya untuk menciptakan bayangan pada layar putih. Ukurannya sekitar 50x30 cm dengan tinggi 40 cm, sehingga mudah ditempatkan di atas meja dan dipindahkan.

Gambar 1. Teater Mini tampak depan
(gambar I Ketut Supatra)



Gambar 2. Teater Mini tampak belakang (gambar I Ketut Supatra)



a. Alat dan Bahan

1. Kardus bekas
2. Kertas Kayu (sampul buku)
3. Kertas emas
4. Lem
5. Kardus bekas
6. Kertas Kayu (sampul buku)
7. Kertas emas
8. Lem
9. Baterai

b. Cara Membuat Teater Mini

- a. Potong bagian kotak Kardus yang tidak di pakai lalu lapis dengan kertas Kayu
- b. Buat Pola hiasan Kertas Kardus lalu lapis dengan kertas kayu
- c. Rangkaikan semua bagian sehingga membentuk teater mini
- d. Pasang bola lampu dalam rangkaian listrik dan sebagai penerangan layar dan teater mini dapat digunakan

Gambar 3. Proses Pembuatan

Teater Mini (gambar I Ketut Supatra)



c. Cara Penggunaan Teater Mini

Prosedur penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Lampu di bagian belakang dinyalakan, mengarah langsung ke latar putih di bagian depan panggung kardus.

- b. Karakter wayang yang sudah dipersiapkan digerakkan di antara lampu dan latar belakang sehingga menghasilkan bayangan.

10. Bola lampu
 11. Saklar
 12. Kabel
 13. Fiting
 14. Bola Lampu
 15. Gunting
 16. Kertas
 17. Lidi
- Sambil menggerakkan karakter, guru atau siswa dapat menceritakan alur cerita yang terkait dengan materi pelajaran. Bayangan karakter bergerak sesuai dengan cerita, memberikan ilustrasi visual yang membantu siswa memahami konsep yang diajarkan.

Gambar 4. Penggunaan Teater Mini (gambar I Ketut Supatra)



IV. Simpulan

Sebelum diterapkannya media pembelajaran teater mini, kehadiran siswa dalam kelas Agama Hindu relatif rendah. Berdasarkan survei dan wawancara, ditemukan bahwa rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Agama Hindu disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya variasi atau aktivitas yang menarik. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Setelah menggunakan media ajar berupa teater mini, antusiasme siswa meningkat secara signifikan hal ini ditunjukkan dari kehadiran siswa. Siswa lebih sering hadir khususnya pada saat pelajaran Agama Hindu, dan menunjukkan ketertarikan dengan merespon setiap adegan atau narasi yang disampaikan. Siswa bahkan aktif berpartisipasi dengan sukarela berperan sebagai dalang yang memainkan wayang. Rasa senang mereka juga diekspresikan melalui kertas refleksi yang ditulis di akhir pembelajaran. Peningkatan kehadiran ini juga sejalan dengan peningkatan nilai ulangan harian siswa. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penggunaan teater mini di UPT SD Negeri 067954 Medan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti:

1. Mempermudah Pemahaman Ajaran: Media teater mini

memvisualisasikan konsep- konsep agama Hindu yang kompleks, sehingga memudahkan siswa memahami ajaran seperti karma, dharma, dan moksha melalui cerita-cerita yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar: Dengan pendekatan kreatif, media ini membuat pembelajaran agama lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari ajaran-ajaran Hindu.
3. Pembelajaran Interaktif: Siswa dapat terlibat langsung dalam pementasan cerita-cerita keagamaan, baik sebagai narator maupun sebagai penggerak karakter wayang, yang menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.
4. Mengembangkan Kreativitas Siswa: Proses pembuatan karakter wayang dan pementasan cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.
5. Membantu Memvisualisasikan Konsep Abstrak: Bayangan wayang yang dihasilkan dalam teater mini memungkinkan siswa untuk melihat representasi visual dari konsep-konsep agama yang abstrak, seperti perjalanan jiwa (atma) dalam siklus reinkarnasi.
6. Ramah Lingkungan: Penggunaan bahan daur ulang seperti kardus mendukung pembelajaran yang berkelanjutan, sejalan dengan nilai-nilai Hindu tentang keharmonisan dengan alam.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan*

- Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwipayana, I. M. (2018). *Pendidikan Agama Hindu Berbasis Karakter*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Hamzah, B. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodologis dan Filosofis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manuaba, I. M. G. (2014). *Pengantar Teologi Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Mukti, P. (2010). *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurhayati, T. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rai, I. W. (2011). *Dharma dan Kehidupan: Panduan Hidup Umat Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, E. (2013). *Citra Hindu dalam Budaya Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suamba, I. K. (2005). *Veda Sabda Suci Hindu: Sebuah Tinjauan Filsafat dan Agama*. Jakarta: Paramita.
- Sudharta, T. (2007). *Pengantar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudjana, N. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. (2016). *Pembelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiana, I. B. (2004). *Keunikan Ajaran Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Yasa, I. N. (2010). *Upacara Agama Hindu di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Zulfirman, Rony. (2022). *Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan*. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol 3 ,No 2 hal 147-153